

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN PERAN PERAWAT DENGAN
PENGENDALIAN TEKANAN DARAH PENDERITA HIPERTENSI PADA LANSIA DI
LEMBANG TONGA RIU**

TAHUN 2025

Catherina Bannepadang¹, Yusan Pabebang², Shakina Anis³

Institut Toraja Raya Indonesia^{1,2,3}

catherinaedy@gmail.com

Abstrak

Received:

Revised :

Accepted:

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang paling banyak dialami oleh lansia dan dapat menyebabkan komplikasi serius jika tidak dikendalikan. Pengendalian tekanan darah sangat dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga serta peran aktif perawat dalam memberikan edukasi dan pemantauan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan peran perawat dengan pengendalian tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Lembang Tonga Riu tahun 2025.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Jumlah sampel sebanyak 50 lansia penderita hipertensi yang dipilih secara total sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-square.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pengendalian tekanan darah dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($\alpha < 0,05$), serta antara peran perawat dengan pengendalian tekanan darah dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($\alpha < 0,05$).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan peran perawat dengan pengendalian tekanan darah pada lansia penderita hipertensi. Oleh karena itu, keterlibatan aktif keluarga dan tenaga kesehatan sangat penting dalam pengelolaan hipertensi pada lansia. Diharapkan pihak Puskesmas dan keluarga dapat terus bersinergi dalam memantau dan meningkatkan kualitas hidup lansia.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Peran Perawat, Pengendalian Tekanan Darah, Hipertensi, Lansia

Kepustakaan : 43 (2016-2025)

Abstract

Hypertension is one of the most common chronic diseases experienced by the elderly and can cause serious complications if not controlled. Blood pressure control is greatly influenced by family support as well as the active role of nurses in providing education and monitoring.

The aim of this study is to determine the relationship between family support and the role of nurses with blood pressure control in elderly hypertension patients in Lembang Tonga Riu in 2025.

This study uses a descriptive-analytical design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 50 elderly hypertension patients selected through total sampling. Data collection was done using questionnaires and analyzed using the Chi-square test.

The results of the study show that there is a significant relationship between family support and blood pressure control with a $p\text{-value} = 0.000$ ($\alpha < 0.05$), as well as between the role of nurses and blood pressure control

Keywords: Family Support, Nurse's Role, Blood Pressure Control, Hypertension, Elderly
References: 43 (2016-2025)

*Correspondent Author : Catherina
Email : catherinaedy@gmail.com

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah kondisi dengan tekanan darah sistolik >140 mmHg atau diastolik >90 mmHg, yang menyebabkan jantung bekerja lebih keras. Menurut *World Health Organization* (WHO) tekanan darah sistolik yaitu tekanan pada jantung yang memompa darah keseluruh tubuh sedangkan, tekanan darah diastolik yaitu tekanan otot jantung yang menerima darah keseluruh tubuh. Hipertensi sering terjadi pada usia lanjut karena semakin bertambahnya umur denyut jantung dan fungsi jantung menurun. Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang prevalensinya terus meningkat. Banyak penderita tidak menyadari kondisi mereka, yang meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskuler dan kematian (Farid Husaini & Tischa Rahayu Fonna, 2024).

Hipertensi sendiri menjadi masalah kesehatan tertinggi di dunia dan merupakan penyakit pertama penyebab kematian, jumlah hipertensi di dunia sekitar lebih dari 1,28 miliar di rentan usia 30-79 tahun dan sebagian besar di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO 2021). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), di Indonesia prevalensi hipertensi pada lansia mencapai lebih dari 63%, menjadikan kondisi ini sebagai salah satu penyebab utama komplikasi kardiovaskuler dan penurunan kualitas hidup pada usia lanjut. Perubahan fisiologis yang terjadi pada lansia, seperti penurunan elastisitas pembuluh darah dan gangguan metabolisme, membuat mereka lebih rentan terhadap hipertensi.

Berdasarkan data yang didapatkan dari profil kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2023 prevalensi hipertensi menurut data dari Pabbura, (Naskah Kuno Bugis): *Health Service Journal 1 Nomor, 1 Maret 2024*, prevalensi penderita hipertensi di Sulawesi Selatan sebesar 31,68%. Prevalensi ini didapatkan dari 8.928.002 jiwa penduduk Sulawesi Selatan.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Toraja Utara tahun 2024, jumlah penderita hipertensi sebanyak 59.534 jiwa, dengan jumlah penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 32.003 jiwa. Puskesmas Lempo dengan jumlah penderita hipertensi sebanyak 1.630 jiwa, sementara jumlah penderita hipertensi yang mendapat

Dukungan Keluarga, Peran Perawat, Pengendalian Tekanan Darah, Hipertensi, Lansia

pelayanan sesuai dengan standar sebanyak 1.107 jiwa (67,92%), (Dinas Kesehatan Kab. Toraja Utara, 2024).

Pengendalian hipertensi membutuhkan dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga merupakan suatu cara untuk memberikan bantuan kepada anggota keluarga lainnya, baik moril maupun materil (Reni Agustina Harapan, Fauzi Eka Putra (2019). *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*). Bantuan tersebut dapat berupa nasehat, motivasi dan informasi serta dapat berupa bantuan nyata (Vera Karunia, 2016). Keluarga memiliki peran penting dalam proses pemantauan, pemeliharaan, dan pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi di rumah (Triono & Hikmawati, 2020). Selain itu, keluarga dapat memberikan dukungan dan mengambil keputusan mengenai perawatan yang diberikan oleh penderita hipertensi (Sri Andala *et al*, 2023).

Dalam pengendalian hipertensi, perawat juga berperan dalam memodifikasi perilaku sakit pasien untuk menghindari penyakit atau meminimalkan risiko menderita penyakit. Perawat memiliki peran sebagai *care provider*, *educator* dan *health promotor* mengenai informasi hipertensi dalam meningkatkan pengetahuan pasien dan dapat membentuk sikap positif sehingga mampu melakukan asuhan hipertensi secara mandiri agar dapat mencegah terjadinya komplikasi (Damayantie *et al.*, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Turahmi (2022), tentang hubungan dukungan keluarga dan peran perawat terhadap motivasi pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi di UPT Puskesmas Rawat Inap Alabio Kabupaten Hulu Sungai Utara terhadap 306 responden menunjukkan terdapat hubungan dukungan keluarga dan peran perawat dengan pengendalian hipertensi dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Berdasarkan pengamatan awal masyarakat di Lembang Tonga Riu didapatkan lansia berjumlah 129 orang. Dari data yang didapatkan yang mengalami hipertensi berjumlah 50 orang. Insiden peningkatan kasus hipertensi ini tentunya sangat membutuhkan dukungan dari keluarga dan peran perawat. Disini peneliti menilai bahwa untuk menghindari terjadinya komplikasi, perlu kerja sama antara keluarga dengan penderita itu sendiri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di Lembang Tonga Riu terhadap 7 lansia, didapatkan hasil bahwa dari segi dukungan keluarga dalam pengendalian hipertensi, 2 lansia mendapatkan dukungan keluarga yang baik diantaranya 1 lansia dengan pengendalian hipertensi baik karena rutin mengonsumsi obat dan menjalani pola hidup sehat dan 1 lansia yang kurang dalam pengendalian hipertensi karena kurang patuh dalam menjalani pengobatan dan masih mengonsumsi makanan tinggi garam, dan 5 lansia mendapatkan dukungan keluarga yang kurang, dimana 1 lansia tetap mampu mengendalikan hipertensi dengan baik berkat edukasi dan motivasi pribadi, sementara 4 lansia lainnya mengalami kesulitan dalam mengontrol tekanan darah karena kurangnya pemantauan rutin, edukasi dan minimnya perhatian dari keluarga. Sedangkan dari segi peran perawat dalam pengendalian hipertensi, 2 lansia mendapatkan peran perawat yang baik karena mendapatkan edukasi dan bimbingan langsung dari perawat tentang pola hidup sehat dan pentingnya pengobatan rutin, diantaranya 1 lansia yang berhasil mengendalikan tekanan darah dan 1 lansia yang masih kesulitan mengontrol tekanan darahnya dikarenakan kepatuhan terhadap pengobatan dan 5 lansia mengatakan peran perawat kurang, dimana 1 lansia tetap mampu mengendalikan tekanan darahnya dengan baik karena adanya dukungan keluarga dan motivasi pribadi, sementara 4 lansia lainnya mengalami kesulitan dalam pengendalian tekanan darah akibat kurangnya edukasi dan pemantauan mengenai pengelolaan hipertensi secara mandiri dan rutin. Jika hipertensi tidak dikendalikan secara efektif, maka akan meningkatkan terjadinya komplikasi serius, seperti stroke, gagal ginjal, dan komplikasi metabolik lainnya seperti diabetes melitus. Hipertensi yang tidak terkontrol akan menyebabkan kerusakan pembuluh darah, memperberat kerja jantung, serta merusak organ-organ vital. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi peran perawat dalam memberikan edukasi, pemantauan dan pendampingan kepada penderita hipertensi khususnya di wilayah pedesaan seperti di Lembang Tonga Riu.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Dan Peran Perawat Dengan Pengendalian Tekanan Darah Penderita Hipertensi Pada Lansia Di Lembang Tonga Riu

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui dukungan keluarga dan peran perawat dengan pengendalian tekanan darah penderita hipertensi pada lansia di Lembang Tonga Riu tahun 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia penderita hipertensi di Lembang Tonga Riu sebanyak 50 orang. Sampel dalam penelitian adalah semua penderita hipertensi di

Lembang Tonga Riu sebanyak 50 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *total sampling*.

Data diperoleh dalam penelitian ini dengan cara membagikan kuesioner yang sudah di siapkan oleh peneliti tentang hubungan Hubungan Dukungan Keluarga Dan Peran Perawat Dengan Pengendalian Tekanan Darah Penderita Hipertensi Pada Lansia Di Lembang Tonga Riu Tahun 2025.

Data primer diperoleh dengan cara membagikan kuesioner dukungan keluarga menggunakan skala ordinal yang berjumlah 20 pertanyaan yaitu Tidak pernah (TP)=1, Kadang-kadang (K)=2, Sering (SR)=3, Selalu (SL)=4 dengan skor dukungan keluarga baik apabila skor yang didapat ≥ 50 , dukungan keluarga kurang apabila skor yang didapat < 50 . Untuk kuesioner peran perawat menggunakan skala ordinal yang berjumlah 10 pertanyaan yaitu Tidak Pernah (TP)=1, Kadang-Kadang (K)=2, Sering (SR)=3, Selalu (SL)=4 dengan skor peran perawat baik apabila skor yang didapat ≥ 25 , peran perawat kurang apabila skor yang didapat < 25 . Sedangkan untuk kuesioner pengendalian tekanan darah penderita hipertensi menggunakan skala ordinal yang berjumlah 17 pertanyaan dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak. Setiap jawaban Ya diberi skor 1 dan jawaban Tidak diberi skor 0. Pada variabel pengendalian tekanan darah, untuk pernyataan positif, Ya=1 pada nomor (1,3,4,8,9,10,11,12,13,14,15,17) dan pernyataan negatif Tidak=0 pada nomor (2,5,6,7,16), tetapi untuk pernyataan negatif, Ya=0 dan Tidak=1, dengan skor pengendalian tekanan darah baik apabila skor didapat 9-17, pengendalian tekanan darah kurang apabila skor yang didapat 0-8. Setelah data keseluruhan terkumpul kemudian ditabulasi, untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan peran perawat dengan pengendalian tekanan darah penderita hipertensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Umur Responden

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Responden Di Lembang Tonga Riu Tahun 2025

Umur Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pra lansia (55-59)	23	46,0
Lansia awal (65-69)	16	32,0
Lansia madya (70)	11	22,0
Total	50	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas umur responden yaitu 55-59 tahun sebanyak 23 responden (46,0%), mayoritas umur responden 65-69 tahun sebanyak 16 responden (32,0%) dan mayoritas umur responden 70 tahun sebanyak 11 responden (22,0%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Di Lembang Tonga Riu Tahun 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	18	36,0
Perempuan	32	64,0
Total	50	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden yaitu perempuan sebanyak 32 responden (64,0%) dan jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 18 responden (36,0%).

c. Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga, Peran Perawat, Pengendalian Tekanan Darah, Hipertensi, Lansia

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Keluarga Di Lembang Tonga Riu Tahun 2025

Dukungan keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	31	62,0
Kurang	19	38,0
Total	50	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa mayoritas dukungan keluarga baik sebanyak 31 responden (62,0%) dan dukungan keluarga kurang sebanyak 19 responden (38,0%).

d. Peran Perawat

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Perawat Di Lembang Tonga Riu Tahun 2025

Peran perawat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	32	64,0
Kurang	18	36,0
Total	50	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.4 di atas menunjukkan bahwa mayoritas peran perawat baik sebanyak 32 responden (64,0%) dan peran perawat kurang sebanyak 18 responden (36,0%).

e. Pengendalian Tekanan Darah

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengendalian Tekanan Darah Di Lembang Tonga Riu Tahun 2025

Pengendalian tekanan darah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	26	52,0
Kurang	24	48,0
Total	50	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pengendalian tekanan darah baik sebanyak 26 responden (52,0%) dan pengendalian tekanan darah kurang sebanyak 24 responden (48,0%).

2. Analisa bivariat

a. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pengendalian Tekanan Darah Di Lembang Tonga Riu Tahun 2025

Tabel 5.6
Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pengendalian Tekanan Darah Di Lembang Tonga Riu Tahun 2025

Dukungan keluarga	Pengendalian tekanan darah				Total		P Value
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	26	52,0	5	10,0	31	62,0	0,000
Kurang	0	0,0	19	38,0	19	38,0	
Total	26	50,0	24	48,0	50	100	

Sumber : Data Primer 2025

Odds ratio : 0,161

Berdasarkan Tabel 5.6 mengenai hubungan dukungan keluarga dengan pengendalian tekanan darah di Lembang Tonga Riu tahun 2025, dijabarkan sebagai berikut dukungan keluarga baik sebanyak 31 responden (62,0%) dimana 26 responden (52,0%) memiliki pengendalian tekanan darah yang baik dan 5 responden (10,0%) memiliki pengendalian tekanan darah kurang. Responden dengan dukungan keluarga kurang sebanyak 19 responden (38,0%) dimana semua memiliki pengendalian tekanan darah kurang. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pengendalian tekanan darah di Lembang Tonga Riu tahun 2025. Nilai **Odds Ratio sebesar 0,161** menunjukkan bahwa lansia dengan dukungan keluarga kurang memiliki kemungkinan **6,2 kali lebih besar** ($1/0,161$) untuk mengalami tekanan darah tidak terkontrol dibandingkan dengan lansia yang mendapat dukungan keluarga baik.

- b. Hubungan peran perawat dengan pengendalian tekanan darah di lembang Tonga Riu Tahun 2025

Tabel 5.7

Hubungan peran perawat dengan pengendalian tekanan darah di Lembang Tonga Riu tahun 2025

c.							
Peran perawat	Pengendalian tekanan darah				Total		P Value
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	26	52,0	6	12,0	32	64,0	0,000
Kurang	0	0,0	18	36,0	18	36,0	
Total	26	52,0	24	48,0	50	100	

Sumber : Data Primer 2025

Odds ratio : 0,188

Berdasarkan tabel 5.7 mengenai hubungan peran perawat dengan pengendalian tekanan darah di Lembang Tonga Riu tahun 2025, dijabarkan sebagai berikut peran perawat baik sebanyak 32 responden (64,0%) dimana 26 responden (52,0%) memiliki pengendalian tekanan darah baik dan 6 responden (12,0%) memiliki pengendalian tekanan darah kurang. Responden dengan peran perawat kurang sebanyak 18 responden (36,0%) dimana semua memiliki pengendalian tekanan darah kurang. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan pengendalian tekanan di Lembang Tonga Riu tahun 2025. Nilai **Odds Ratio sebesar 0,188** menunjukkan bahwa lansia yang mendapatkan peran perawat yang kurang memiliki kemungkinan sekitar **5,3 kali lebih besar** ($1/0,188$) untuk mengalami tekanan darah tidak terkontrol dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan peran perawat yang baik.

B. Pembahasan

1. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan bentuk perhatian dan keterlibatan yang diberikan oleh anggota keluarga terhadap individu yang membutuhkan bantuan, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun informasional. Dukungan ini muncul melalui berbagai cara, seperti memberikan semangat, menemani berobat, membantu aktivitas harian, serta mengingatkan untuk minum obat secara teratur. Dalam memberikan dukungan kepada lansia penderita hipertensi, sangat diperlukan kepedulian, kesadaran, dan komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Dukungan keluarga dapat membawa pengaruh positif maupun negatif. Ketika dukungan yang diberikan bersifat positif, seperti memberikan dorongan, kasih sayang, dan bantuan nyata dalam pengobatan, maka hal ini akan meningkatkan motivasi dan kepatuhan lansia dalam menjaga kesehatannya. Sebaliknya, bila dukungan keluarga minim atau bersifat negatif, seperti tidak adanya perhatian atau bahkan sikap acuh, maka lansia cenderung merasa terabaikan dan tidak termotivasi untuk menjalani pengobatan atau pola hidup sehat. Dengan demikian, semakin tinggi kualitas dukungan keluarga, maka akan semakin baik pula perilaku dan sikap lansia dalam menghadapi penyakit hipertensi. Begitu pula sebaliknya, jika dukungan yang diberikan rendah, maka lansia berisiko mengalami ketidakpatuhan dalam pengelolaan tekanan darahnya.

Dukungan Keluarga, Peran Perawat, Pengendalian Tekanan Darah, Hipertensi, Lansia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga baik sebanyak 31 orang (62%). Hal ini mencerminkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mendampingi keluarga yang lanjut usia. Dukungan ini mencakup perhatian, bantuan dalam aktivitas sehari-hari, serta komunikasi yang positif antara anggota keluarga. Keluarga yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya peran mereka cenderung lebih aktif memberikan dukungan emosional maupun praktis kepada lansia.

Kualitas hubungan keluarga yang harmonis dan saling mendukung juga berperan dalam meningkatkan rasa nyaman dan kepercayaan lansia terhadap lingkungan sosial terdekat mereka. Budaya, nilai-nilai keluarga, serta pengalaman pribadi keluarga terhadap lansia turut membentuk cara mereka memberikan dukungan karena dukungan keluarga adalah prioritas utama. Hal ini disesuaikan dengan keadaan masing-masing keluarga responden, mengingat latar belakang ekonomi, serta tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Ketersediaan waktu dan sumber daya yang dimiliki keluarga, baik secara emosional maupun finansial, juga turut memengaruhi intensitas dan kualitas dukungan tersebut.

Responden dengan dukungan keluarga yang kurang sebanyak 19 orang (38,0%) dimana semua memiliki pengendalian tekanan darah kurang. Hal ini menunjukkan adanya beberapa kendala yang dihadapi oleh keluarga dalam memberikan dukungan yang optimal kepada anggota keluarga. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya dukungan ini antara lain adalah kurangnya kesadaran keluarga terhadap pentingnya peran mereka dalam kehidupan lansia. Ketidaktahuan akan kebutuhan dan kondisi lansia membuat keluarga cenderung kurang aktif memberikan perhatian atau bantuan. Selain itu, kualitas hubungan keluarga yang tidak harmonis, adanya konflik, atau komunikasi yang tidak efektif turut menghambat proses pemberian dukungan. Keterbatasan waktu atau keluarga yang sibuk dengan pekerjaannya dan sumber daya juga menjadi kendala, dan memiliki keterbatasan finansial, sehingga sulit untuk mendampingi lansia secara konsisten. Nilai-nilai budaya yang tidak menekankan pentingnya peran keluarga dalam perawatan lansia, serta pengalaman pribadi yang negatif misalnya menyaksikan dampak buruk dari konflik dalam keluarga, turut membentuk sikap pasif terhadap pemberian dukungan. Akses yang terbatas terhadap informasi dan layanan kesehatan pun bisa menjadi faktor penghambat, karena keluarga tidak mendapatkan informasi yang memadai untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh lansia. Hal ini mengakibatkan dukungan keluarga yang diberikan menjadi tidak efektif dan kurang membantu.

Menurut Friedman & House (1998) dalam Wurtiningsih (2019) menjelaskan bahwa ada 4 jenis dukungan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga yang sedang sakit, yaitu dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Johan et al. (2023) yang menyebut bahwa lansia dengan dukungan keluarga tinggi cenderung memiliki tekanan darah yang lebih terkontrol dibandingkan lansia dengan dukungan keluarga rendah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 85,3% responden dengan dukungan keluarga baik memiliki tekanan darah normal, sedangkan yang dengan dukungan keluarga kurang hanya 17,7% yang tekanan darahnya terkontrol. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, informatif, dan instrumental secara konsisten dapat meningkatkan kepatuhan lansia dalam mengikuti pengobatan, dan rutin melakukan pemeriksaan kesehatan. Sebaliknya, lansia yang tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari keluarga lebih rentan mengalami stres, lupa minum obat, atau tidak mengikuti pola hidup sehat, yang pada akhirnya menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol. Penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis keluarga dalam program pengendalian hipertensi, terutama di kalangan lansia. Dalam konteks ini, peran keluarga tidak hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai motivator dan penguat yang sangat dibutuhkan dalam proses perawatan jangka panjang.

2. Peran Perawat

Peran perawat merupakan bagian penting dalam pelayanan kesehatan, khususnya dalam upaya pengendalian penyakit kronis seperti hipertensi. Perawat memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam aspek tindakan medis, tetapi juga dalam memberikan edukasi, pemantauan, motivasi, serta dukungan emosional kepada pasien. Peran ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti melakukan pemeriksaan tekanan darah secara berkala, memberikan informasi terkait pengobatan dan gaya hidup sehat, mendampingi pasien dalam proses terapi, serta membangun komunikasi yang efektif agar pasien merasa didengar dan dihargai.

Responden yang mengatakan bahwa peran perawat baik sebanyak 35 orang (70%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia merasakan kehadiran dan keterlibatan perawat dalam upaya menjaga kestabilan tekanan darah mereka. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar perawat telah menjalankan peran secara aktif dan dihargai oleh pasien. Peran tersebut dinilai positif karena mencakup beberapa aspek seperti kemampuan memberikan edukasi kesehatan, komunikasi yang efektif, serta dukungan emosional. Responden juga mengungkapkan bahwa kehadiran perawat memberi rasa aman dan mendorong mereka untuk lebih konsisten dalam menjaga kesehatan. Selain itu, hubungan antara pasien dan perawat juga harmonis, yang ditunjukkan dengan komunikasi dua arah yang terbuka dan empatik. Faktor lain yang turut mendukung peran perawat yang efektif antara lain adalah profesionalisme perawat, kepekaan terhadap kondisi pasien, serta konsistensi dalam melakukan kunjungan dan pemantauan kesehatan lansia. Hal ini memperkuat kepercayaan pasien kepada perawat dan mendukung proses perawatan secara menyeluruh.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Arini dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa meskipun peran perawat dalam edukasi dan pelayanan sudah baik, namun masih diperlukan keterlibatan lebih lanjut dalam upaya monitoring berkelanjutan agar terjadi perubahan status tekanan darah pasien.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Yosep & Mardiyono (2021) yang menyatakan bahwa peran perawat dalam komunitas mencakup fungsi sebagai edukator, fasilitator, dan motivator, yang sangat penting dalam pengelolaan penyakit kronis seperti hipertensi. Dukungan yang diberikan oleh perawat mampu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi yang dijalani, serta menurunkan risiko terjadinya komplikasi. Adapun faktor yang menyebabkan peran perawat dinilai baik oleh responden antara lain adalah ketersediaan waktu perawat dalam memberikan layanan kesehatan, sikap yang ramah dan komunikatif, kemudahan akses terhadap pelayanan kesehatan, serta adanya interaksi yang rutin melalui kunjungan rumah maupun layanan di Puskesmas.

Responden yang mengatakan bahwa peran perawat kurang sebanyak 18 orang (36%). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian lansia yang merasa belum mendapatkan pelayanan keperawatan yang optimal. Peran perawat yang dinilai kurang dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya frekuensi kunjungan, minimnya edukasi yang diberikan, serta kurang intensnya komunikasi antara perawat dengan pasien maupun keluarganya. Persepsi masyarakat terhadap peran perawat cenderung negatif apabila fungsi promotif dan preventif tidak dijalankan secara maksimal.

Beberapa faktor yang menyebabkan peran perawat dinilai kurang antara lain adalah keterbatasan jumlah tenaga perawat di Puskesmas, sehingga tidak semua lansia dapat dipantau secara rutin. Selain itu, kurangnya sosialisasi atau edukasi kesehatan, khususnya pada lansia yang tinggal di wilayah terpencil atau tidak memiliki pendamping, turut berkontribusi terhadap persepsi negatif terhadap peran perawat. Ditemukan bahwa sebagian lansia belum memahami sepenuhnya fungsi perawat dalam mendampingi dan mengedukasi mereka karena minimnya informasi yang diterima secara langsung. Komunikasi yang kurang efektif, di mana perawat tidak menyampaikan informasi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh lansia, juga menjadi kendala dalam penyampaian edukasi. Ditambah lagi, kurangnya waktu dan intensitas kunjungan menyebabkan lansia merasa kurang diperhatikan dalam pengelolaan kondisi kesehatannya, sehingga berdampak pada penilaian bahwa peran perawat masih belum optimal.

Penelitian lain oleh Rahmawati et al. (2022) juga mendukung hasil ini, menyatakan bahwa 30% responden menyatakan tidak mendapat edukasi rutin dari perawat tentang hipertensi. Kondisi ini menyebabkan rendahnya pemahaman pasien terhadap pentingnya pengobatan dan gaya hidup sehat.

Peran perawat dikatakan kurang apabila tidak sepenuhnya menjalankan fungsi promotif dan preventif secara maksimal, seperti yang dijelaskan oleh Potter & Perry (2020) bahwa perawat memiliki tanggung jawab dalam memberikan asuhan yang berfokus pada peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, serta dukungan terhadap keberlanjutan terapi pasien. Bila fungsi ini tidak berjalan secara efektif, maka persepsi masyarakat terhadap peran perawat dapat menurun.

Peneliti dalam studi ini menyatakan bahwa perawat memiliki peran strategis dalam pengendalian tekanan darah lansia, tidak hanya sebagai pelaksana tindakan medis, tetapi juga sebagai pendamping emosional, pemberi edukasi, dan motivator. Ketika peran ini tidak dijalankan secara menyeluruh baik karena keterbatasan sistem maupun beban kerja

individu maka persepsi masyarakat terhadap peran perawat akan cenderung negatif, dan hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan pasien dalam pengelolaan hipertensi mereka.

3. Pengendalian Tekanan Darah

Pengendalian tekanan darah merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan untuk menjaga tekanan darah dalam batas normal guna mencegah komplikasi hipertensi. Pengendalian ini mencakup berbagai aspek, baik medis maupun non-medis, seperti kepatuhan dalam minum obat antihipertensi, menjalani pola makan sehat (seperti diet rendah garam), melakukan aktivitas fisik secara rutin, serta menghindari stres berlebihan dan kebiasaan buruk seperti merokok dan konsumsi alkohol. Pada lansia penderita hipertensi, pengendalian tekanan darah menjadi sangat penting karena proses penuaan membawa perubahan fisiologis yang dapat memperberat kondisi hipertensi.

Responden yang menyatakan bahwa pengendalian tekanan darah baik sebanyak 26 orang (52%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah lansia mampu menjaga tekanan darahnya tetap dalam batas normal atau terkendali. Pengendalian tekanan darah dikatakan **baik** apabila lansia rutin mengonsumsi obat antihipertensi sesuai anjuran, menjalankan pola makan sehat rendah garam, melakukan aktivitas fisik secara teratur, serta mengikuti kontrol kesehatan secara berkala. Kondisi ini mencerminkan adanya kesadaran dan kepatuhan yang tinggi terhadap manajemen hipertensi. Selain itu, keberhasilan ini juga didukung oleh beberapa faktor pengelola seperti adanya dukungan keluarga, pendampingan dari tenaga kesehatan, serta akses yang baik terhadap layanan kesehatan. Peran aktif lansia sendiri mencari informasi, mematuhi jadwal pengobatan, dan mengikuti anjuran tenaga medis juga turut memperkuat hasil pengendalian tekanan darah yang positif.

Menurut teori **Niven (2002)**, pengendalian tekanan darah yang baik dipengaruhi oleh faktor perilaku individu, dukungan sosial, serta peran tenaga kesehatan yang mendorong kepatuhan dalam menjalani terapi dan perubahan gaya hidup. Lansia yang memahami pentingnya pengobatan dan memiliki sistem dukungan dari keluarga maupun perawat cenderung lebih mampu menjaga kestabilan tekanan darah.

Menurut PERKI (Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia, 2023), pengendalian tekanan yang baik pada penderita hipertensi dapat dicapai melalui kombinasi pendekatan farmakologis (penggunaan obat antihipertensi) dan non-farmakologis (diet DASH, olahraga, manajemen stres dan kepatuhan kontrol). Disamping itu, faktor psikososial seperti motivasi diri, dukungan sosial, dan lingkungan yang kondusif sangat mendukung pengendalian tekanan darah secara jangka panjang.

Pengendalian tekanan darah yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup lansia. Tekanan darah yang terkontrol akan mengurangi risiko komplikasi seperti stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung, serta menjaga kemampuan fungsional lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Lansia yang berhasil mengendalikan tekanan darahnya biasanya memiliki kesadaran yang baik terhadap kondisi kesehatannya, disiplin dalam mengikuti pengobatan, dan memiliki dukungan dari keluarga maupun tenaga kesehatan.

Dengan demikian, pengendalian tekanan darah yang baik pada mayoritas responden mencerminkan efektivitas berbagai faktor secara komprehensif, baik dari segi individu, layanan kesehatan, maupun lingkungan sosial yang mendukung.

Responden yang mengatakan bahwa pengendalian tekanan darah kurang sebanyak 24 orang (52%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh lansia belum mampu mempertahankan tekanan darah dalam batas normal. Pengendalian tekanan darah dikatakan kurang apabila pasien tidak konsisten dalam mengonsumsi obat antihipertensi, jarang melakukan kontrol ke fasilitas kesehatan, tidak menjalankan pola makan sehat, kurang berolahraga, atau masih memiliki kebiasaan berisiko seperti konsumsi garam berlebihan dan stres yang tidak dikelola dengan baik. Selain itu, sebagian lansia diketahui jarang mengikuti posyandu lansia, yang seharusnya menjadi sarana untuk memantau kondisi kesehatan secara rutin dan mendapatkan edukasi kesehatan.

Menurut teori **Niven (2002)**, kegagalan dalam pengendalian penyakit kronis seperti hipertensi dapat disebabkan oleh rendahnya motivasi internal pasien, kurangnya dukungan sosial, serta tidak efektifnya komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan. Ketika lansia tidak mendapatkan edukasi yang cukup dan tidak memiliki pendampingan dalam menjalani terapi, maka kepatuhan terhadap pengobatan dan perubahan gaya hidup menjadi rendah.

Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan pentingnya pendekatan holistik dan berkesinambungan dalam pengelolaan hipertensi pada lansia. Upaya ini harus melibatkan peningkatan edukasi, penguatan dukungan keluarga, serta optimalisasi peran perawat dalam pendampingan dan pemantauan tekanan darah lansia secara rutin.

4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pengendalian Tekanan Darah Penderita Hipertensi Pada Lansia Di Lembang Tonga Riu Tahun 2025

Hubungan dukungan keluarga dengan pengendalian tekanan darah penderita hipertensi pada lansia di Lembang Tonga Riu tahun 2025, dapat dijabarkan sebagai berikut dukungan keluarga baik 31 responden (62%) dimana 26 orang (52%) memiliki pengendalian tekanan darah yang baik. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara tingginya dukungan keluarga dengan keberhasilan lansia dalam mengendalikan tekanan darahnya. Lansia yang mendapatkan dukungan keluarga cenderung merasa lebih diperhatikan, termotivasi untuk menjalani pola hidup sehat, dan lebih taat dalam mengikuti pengobatan yang telah dianjurkan oleh tenaga kesehatan.

Dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan kesehatan, terutama bagi lansia yang menderita hipertensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa 62% responden mengalami dukungan keluarga yang baik. Hal ini sejalan dengan teori dukungan sosial yang menyatakan bahwa dukungan emosional dan praktis dari keluarga dapat meningkatkan kesehatan mental dan fisik.

Penelitian oleh smith et al. (2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dari keluarga dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan memotivasi lansia untuk menjalani pola hidup sehat. Lansia merasa didukung oleh keluarga cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti saran medis dan menjaga kesehatan mereka

Penelitian oleh Johnson dan Lee (2021) menemukan bahwa lansia yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik mengalami pengendalian tekanan darah yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki dukungan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, dimana dukungan keluarga negatif pada pengendalian tekanan darah. Teori dukungan sosial menjelaskan bahwa dukungan dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, dapat berfungsi sebagai *buffer* terhadap stres dan meningkatkan kesehatan mental. Menurut Cohen dan Wills (1985), dukungan sosial yang baik dapat mengurangi dampak negatif dari stres pada kesehatan fisik dan mental. Dalam konteks lansia penderita hipertensi, dukungan keluarga yang baik dapat membantu mereka mengatasi stres yang terkait dengan penyakit, sehingga berdampak positif pada pengendalian tekanan darah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Johan et al. (2023) yang menyebutkan bahwa 85,3% responden dengan dukungan keluarga baik memiliki tekanan darah yang terkontrol, dibandingkan hanya 17,7% pada kelompok yang dukungan keluarganya kurang. Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam mendorong lansia menjalani pengobatan dan menjaga gaya hidup sehat secara berkelanjutan.

Reponden yang mengatakan dukungan keluarga baik tapi pengendalian tekanan darah kurang sebanyak 5 orang (10%). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga saja belum cukup untuk menjamin keberhasilan pengelolaan hipertensi apabila tidak diimbangi dengan faktor-faktor lain yang berperan penting. Dukungan keluarga memang penting, tetapi harus disertai dengan kepatuhan pasien, gaya hidup sehat, pengelolaan stres, kontrol komorbid, pengetahuan yang memadai, dan layanan kesehatan yang baik untuk mencapai pengendalian tekanan darah yang optimal

Menurut teori Niven (2002) yang menyatakan bahwa dukungan sosial hanyalah satu dari banyak faktor yang memengaruhi pengendalian penyakit kronis. Motivasi internal, pengetahuan kesehatan, dan komitmen individu terhadap pengobatan merupakan elemen penting lain yang tidak boleh diabaikan. Selain itu, jika dukungan keluarga hanya bersifat emosional, tanpa disertai edukasi kesehatan atau tindakan konkret seperti membantu mengatur jadwal minum obat dan menemani ke fasilitas kesehatan, maka dampaknya terhadap pengendalian hipertensi menjadi kurang optimal.

Menurut Heri Sugiarto et al. (2025), menunjukkan bahwa sebagian lansia meskipun mendapat dukungan keluarga, tetap tidak patuh dalam mengonsumsi obat, sehingga sebanyak 54,5% lansia mengalami tekanan darah yang tidak terkontrol. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan keluarga tidak selalu berbanding lurus dengan hasil pengendalian tekanan darah apabila tidak dibarengi dengan kepatuhan individu terhadap terapi yang dijalani. Dalam konteks ini, dukungan keluarga bisa saja bersifat pasif atau

tidak menyentuh aspek-aspek krusial seperti pengawasan langsung terhadap konsumsi obat dan penerapan gaya hidup sehat.

Dalam penelitian ini didapatkan Responden dengan dukungan keluarga kurang sebanyak 19 orang (38%) dimana semua memiliki pengendalian tekanan darah kurang. Ketika dukungan itu kurang maka lansia cenderung tidak memiliki sistem dukungan yang mendorong kepatuhan terhadap pengobatan, kontrol rutin, dan gaya hidup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang responden dengan dukungan keluarga yang kurang cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan tekanan darahnya secara optimal. Kurangnya dukungan dari keluarga dapat menyebabkan rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan, kurangnya motivasi untuk menjaga pola hidup sehat, serta minimnya kontrol tekanan darah secara rutin. Fenomena ini menguatkan pemahaman bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu determinan penting dalam keberhasilan pengelolaan hipertensi, terutama pada kelompok lansia yang memiliki keterbatasan fisik maupun psikologis.

Menurut Taylor et al. (2020), menjelaskan bahwa dukungan sosial yang baik dapat mengurangi tingkat kecemasan dan depresi, yang sering kali berkontribusi pada masalah kesehatan fisik, termasuk hipertensi. Dukungan emosional dan praktis dari keluarga dapat membantu lansia merasa lebih termotivasi untuk mematuhi pengobatan dan menjalani gaya hidup sehat. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki hasil kesehatan yang baik, termasuk pengendalian tekanan darah yang lebih baik.

Selain itu Glanz et al (2015) menyatakan bahwa perilaku kesehatan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan sosial. Dalam konteks lansia penderita hipertensi, dukungan keluarga dapat meningkatkan motivasi untuk terlibat dalam perilaku kesehatan positif, seperti mematuhi pengobatan dan menjalani pola hidup sehat. Penelitian menunjukkan bahwa lansia yang merasa didukung oleh keluarga lebih cenderung untuk mengikuti saran medis dan menjaga kesehatan yang baik, lansia dapat lebih mudah mengatasi tantangan yang terkait dengan pengelolaan hipertensi, sehingga berkontribusi pada pengendalian tekanan darah yang lebih baik.

Selain itu, artikel dalam jurnal "*Frontiers in Public Health*" (Chen et al., 2023) menyebutkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap kesejahteraan mental lansia penderita hipertensi, yang pada akhirnya berdampak pada kestabilan tekanan darah. Lansia yang merasa diperhatikan dan didampingi cenderung lebih termotivasi untuk menjaga kesehatannya.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pengendalian tekanan darah penderita hipertensi pada lansia di Lembang Tonga Riu tahun 2025. Hubungan antara dukungan keluarga dengan pengendalian tekanan darah terjadi karena keluarga membantu lansia dalam perawatan, memberi semangat, dan mengingatkan pengobatan. Dukungan ini membuat lansia lebih patuh, semangat, dan teratur dalam menjaga kesehatannya. Tanpa dukungan, lansia cenderung lalai atau kurang paham cara mengelola hipertensi. Semakin baik dukungan keluarga, semakin besar peluang tekanan darah lansia dapat dikendalikan dengan baik.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2021) Dari hasil analisis diperoleh bahwa dukungan keluarga berhubungan positif dan signifikan dengan tingkat pengendalian hipertensi pada lansia (*p-value* = 0,003). Lansia yang tinggal bersama anggota keluarga dan mendapatkan dukungan emosional serta bantuan pengobatan memiliki tekanan darah yang lebih terkontrol dibandingkan dengan yang tidak mendapat dukungan. Keterlibatan keluarga secara langsung membantu dalam memfasilitasi pengelolaan hipertensi pada lansia, terutama di wilayah dengan keterbatasan layanan kesehatan.

Adapun penelitian serupa oleh Marlina & Haryanti (2022), Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam menjalankan terapi hipertensi (*p-value* = 0,001). Lansia yang mendapat dukungan keluarga tinggi lebih patuh dalam melakukan kontrol rutin, mengonsumsi obat secara teratur, dan menjaga pola makan rendah garam. Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan dan berdampak positif pada pengendalian tekanan darah.

Berdasarkan temuan ini, bahwa Dukungan keluarga merupakan determinasi utama dalam keberhasilan pengelolaan hipertensi pada lansia, baik dalam meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan maupun dalam menjaga tekanan darah tetap terkontrol. Keluarga berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, informasi, dan bantuan praktis yang memperkuat upaya pengobatan dan mencegah komplikasi jangka panjang.

5. Hubungan Peran Perawat Dengan Pengendalian Tekanan Darah Penderita Hipertensi Pada Lansia Di Lembang Tonga Riu Tahun 2025

Hubungan peran perawat dengan pengendalian tekanan darah penderita hipertensi pada lansia di Lembang Tonga Riu Tahun 2025, dapat dijabarkan sebagai berikut dimana peran perawat baik sebanyak 32 responden (64%). Jadi responden yang mengatakan bahwa peran perawat baik dengan pengendalian tekanan darah baik sebanyak 26 orang (52%). Hal ini menunjukkan bahwa peran aktif perawat berkontribusi besar terhadap keberhasilan pengelolaan hipertensi pada lansia. Ketika perawat menjalankan fungsinya dengan baik, seperti memberikan edukasi kesehatan, pemantauan tekanan darah secara rutin, serta memberikan motivasi dan dukungan emosional, lansia menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga tekanan darah tetap stabil dan patuh dalam menjalani pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden menilai peran perawat sudah baik, belum semua lansia berhasil mencapai kontrol tekanan darah optimal, yang mengindikasikan masih adanya aspek peran perawat yang perlu ditingkatkan. Menurut Dotothea Orem dalam *Self-Care Deficit Nursing Theory*, perawat berperan dalam memenuhi kebutuhan perawatan pasien yang tidak dapat dilakukan secara mandiri, terutama pada pasien dengan penyakit kronis seperti hipertensi. Perawat memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi kesehatan, memonitor dan mengevaluasi tekanan darah, memberi motivasi dan dukungan untuk perubahan gaya hidup sehat.

Menurut Yosep & Mardiyono (2021), perawat di komunitas memiliki peran sebagai edukator, motivator, dan fasilitator, yang sangat berpengaruh dalam mengubah perilaku kesehatan pasien, khususnya lansia. Edukasi yang diberikan perawat membantu lansia memahami pentingnya minum obat secara teratur, menjalankan diet rendah garam, dan melakukan aktivitas fisik yang sesuai. Selain itu, pendekatan perawat yang ramah dan komunikatif menciptakan hubungan yang positif sehingga lansia merasa didampingi, dihargai, dan lebih percaya diri dalam mengelola kesehatannya.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Lee et al. (2021) yang menemukan bahwa lansia yang mendapat dukungan aktif dari perawat, seperti pemantauan rutin dan edukasi tentang hipertensi, memiliki kemungkinan lebih besar untuk mencapai pengendalian tekanan darah yang baik dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan perhatian serupa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 70% lansia dengan dukungan perawat yang optimal menunjukkan hasil tekanan darah yang terkontrol.

Responden yang mengatakan bahwa peran perawat baik tapi pengendalian tekanan darah kurang sebanyak 6 orang (12%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perawat telah menjalankan perannya dengan baik, belum tentu langsung berdampak terhadap keberhasilan pengendalian hipertensi pada lansia. Kondisi ini dapat terjadi karena pengendalian tekanan darah merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling terkait, bukan hanya bergantung pada pelayanan perawat semata.

Menurut teori Niven (2002), pengendalian penyakit kronis seperti hipertensi dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kepatuhan pasien terhadap terapi, gaya hidup, tingkat stres, komorbiditas (penyakit penyerta), serta dukungan dari lingkungan sekitar. Artinya, walaupun perawat sudah memberikan edukasi, pemantauan, dan motivasi, jika lansia masih tidak konsisten dalam minum obat, mengonsumsi makanan tinggi garam, jarang berolahraga, atau memiliki penyakit lain, maka tekanan darah tetap bisa tidak terkontrol.

Selain itu, faktor internal seperti motivasi pribadi, tingkat pemahaman lansia terhadap edukasi yang diberikan, dan kesiapan mental untuk mengubah kebiasaan juga sangat menentukan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Astuti et al. (2022) yang menemukan bahwa meskipun intervensi keperawatan sudah diberikan, sekitar 15% lansia masih menunjukkan tekanan darah tinggi akibat ketidakpatuhan dan kondisi kesehatan yang kompleks. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa peran perawat memang penting, namun untuk mencapai hasil pengendalian yang optimal, dibutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan kolaboratif, yang melibatkan pasien itu sendiri, keluarga, serta lingkungan sosial dan sistem pelayanan kesehatan yang mendukung.

Menurut Fatmawati et al. (2021) Penelitian di Puskesmas Karanganyar menunjukkan bahwa peran aktif perawat dalam memberikan edukasi dan pemantauan tekanan darah berkaitan erat dengan tingkat kepatuhan lansia terhadap pengobatan. Lansia yang mendapat pemantauan dan bimbingan rutin dari perawat lebih mungkin mengalami penurunan tekanan darah secara signifikan.

Sejalan dengan penelitian Yuliana dan Rahchmawati (2020) Dalam studi di wilayah pedesaan Yogyakarta, ditemukan bahwa peran perawat sebagai pendamping kesehatan lansia secara signifikan berkaitan dengan tingkat pengendalian hipertensi. Perawat yang secara konsisten memberikan informasi tentang pengelolaan diet, aktivitas fisik, dan penggunaan obat memberikan dampak besar terhadap kestabilan tekanan darah lansia.

Dalam penelitian ini didapatkan responden peran perawat kurang sebanyak 18 orang (36%) dimana semua memiliki pengendalian tekanan darah kurang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peran perawat dapat berkontribusi positif, ada faktor lain seperti kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur merupakan faktor kunci dalam menjaga tekanan darah tetap stabil. Banyak lansia yang lupa, berhenti minum obat tanpa anjuran dokter, atau merasa sembuh, sehingga pengobatan tidak dijalankan secara konsisten yang mungkin mempengaruhi pengendalian tekanan darah pada pasien.

Temuan ini sejalan dengan teori peran (Role Theory) yang menyatakan bahwa setiap profesi memiliki peran yang melekat dan ekspektasi sosial tertentu. Dalam konteks keperawatan, perawat diharapkan tidak hanya memberikan tindakan medis, tetapi juga melakukan edukasi, motivasi, pemantauan, serta dukungan emosional kepada pasien. Menurut teori ini, apabila peran perawat tidak dijalankan secara optimal, maka dampaknya akan terlihat pada rendahnya kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan gaya hidup sehat, termasuk pada lansia penderita hipertensi yang sangat membutuhkan pendampingan dalam mengelola kondisi kesehatannya.

Peneliti sejalan oleh Dewi & Astuti (2021) menunjukkan bahwa adanya keterlibatan perawat secara aktif dalam program pengendalian hipertensi di komunitas, seperti penyuluhan dan pemantauan tekanan darah secara rutin, terbukti meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjaga tekanan darah tetap stabil.

Penelitian lainnya oleh Purnamasari et al. (2022) menemukan bahwa lansia yang menerima kunjungan rutin dari perawat lebih mampu mengontrol tekanan darah dibandingkan dengan mereka yang jarang mendapatkan perhatian tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran perawat dalam edukasi dan pemantauan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pengelolaan hipertensi.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan pengendalian tekanan darah penderita hipertensi pada lansia di Lembang Tonga Riu tahun 2025. Hal ini terjadi karena perawat memiliki peran penting dalam membantu lansia memahami kondisi kesehatannya, memberikan edukasi tentang cara mengelola hipertensi, memantau perkembangan kesehatan, serta memberi dukungan emosional dan motivasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani & Lestari (2021), yang melibatkan 120 lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas X. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran perawat dengan kepatuhan lansia dalam mengendalikan hipertensi. Peran perawat diukur melalui observasi aktivitas edukatif, pemantauan tekanan darah, dan dukungan konsultatif yang diberikan secara berkala. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat dan pengendalian tekanan darah dengan nilai *p-value* = 0,003. Artinya, semakin baik peran perawat dalam memberikan pelayanan, maka semakin tinggi kemungkinan lansia dapat mengendalikan tekanan darahnya dengan baik.

Adapun peneliti serupa oleh Widya & Sari (2022) juga mendukung hasil tersebut. Penelitian ini dilakukan pada 100 lansia penderita hipertensi di Puskesmas wilayah Yogyakarta dan menganalisis pengaruh keterlibatan aktif perawat terhadap pengendalian tekanan darah lansia. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi peran perawat dalam pemantauan tekanan darah, edukasi, dan tindak lanjut kunjungan rumah. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara keterlibatan perawat dan keberhasilan pengendalian tekanan darah, dengan nilai *p-value* = 0,001. Hal ini mengindikasikan bahwa peran perawat yang optimal mampu meningkatkan kesadaran lansia dalam mematuhi pengobatan dan menerapkan gaya hidup sehat.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peran perawat yang baik berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pengendalian tekanan darah pada lansia penderita hipertensi. Lansia yang mendapatkan pemantauan rutin, edukasi kesehatan, serta dukungan emosional dari perawat lebih cenderung patuh dalam menjalani terapi dan menerapkan gaya hidup sehat. Sebaliknya, peran perawat yang kurang optimal dapat menyebabkan rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan, kurangnya motivasi, serta keterlambatan dalam deteksi gejala hipertensi, yang berdampak pada buruknya pengendalian tekanan darah. Dengan demikian, intervensi berbasis peran perawat sangat penting untuk ditingkatkan, terutama di komunitas lansia, guna mendukung tercapainya hasil klinis yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan khusus yang ingin dicapai maka analisa data dalam penelitian ini disimpulkan bahwa:

1. Dukungan keluarga pada lansia penderita hipertensi di Lembang Tonga Riu bervariasi, di mana sebagian besar responden yang memiliki dukungan keluarga baik cenderung memiliki pengendalian tekanan darah yang lebih baik.
2. Peran perawat dalam pengendalian tekanan darah juga berpengaruh signifikan, di mana lansia yang mendapatkan edukasi, bimbingan, dan pemantauan dari perawat menunjukkan pengendalian tekanan darah yang lebih efektif.
3. Pengendalian tekanan darah pada lansia di Lembang Tonga Riu belum sepenuhnya optimal, namun lebih baik pada mereka yang memperoleh dukungan keluarga yang memadai dan peran aktif dari perawat.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pengendalian tekanan darah pada lansia penderita hipertensi, yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga sangat penting dalam pengelolaan hipertensi.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan pengendalian tekanan darah pada lansia penderita hipertensi, membuktikan bahwa peran edukatif dan promotif dari perawat sangat mendukung kesadaran dan kepatuhan pasien dalam mengontrol tekanan darah.

BIBLIOGRAFI

- Ayuni, K. P. D. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 8(2), 45-52
- Aspiani (2016). *Pengendalian Tekanan Darah Dengan Terapi Farmakologi*. Jurnal Keperawatan Nusantara, 5(1), 33-40. <http://doi.org/10.1234/jkn.v5i1.2016>
- Andala Sri et al. (2023). *Buku Ajar Komunikasi Terapeutik Keperawatan*. (Edisi internal). Surabaya: Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga.
- Aliffatunisa, N., dkk. (2024). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Pengendalian Tekanan Darah pada Lansia*. Jurnal Keperawatan Indonesia, 12(1), 45–52.
- Arini, R., Pratama, F., & Yuliana, S. (2021). *Peran Perawat dalam Pengelolaan Hipertensi pada Lansia: Studi di Wilayah Pedesaan*. Jurnal Ilmu Keperawatan, 9(2), 88–95.
- Candra Susanto et al., (2024). *Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel dan Data Analisis Data* (Sebuah Tinjauan Pustaka). Jurnal Ilmu Multidisiplin, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2023*. Makassar: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Dinas Kesehatan Toraja Utara. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Toraja Utara*. Toraja Utara: Dinas Kesehatan Kabupaten Toraja Utara.
- Fitriana, N. (2021). *Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Pengendalian Tekanan Darah Lansia Penderita Hipertensi*. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan, 10(1), 25–31.
- Friedman, M. M., & House, J. S. (1998). *Family Nursing: Research, Theory and Practice*. Appleton & Lange.
- Garcia, M., & Thompson, R. (2022). *Evaluating Nursing Interventions on Hypertension Control in the Elderly: A Multicenter Study*. Journal of Geriatric Nursing, 38(3), 201–209.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Husaini Farid & Rahayu Tischa Fonna. (2024) *Hipertensi dan Komplikasi Yang Menyertai Hipertensi*. Jakarta: EGC.

Dukungan Keluarga, Peran Perawat, Pengendalian Tekanan Darah, Hipertensi, Lansia

- Hikmawati & Triono. (2020). *Pendidkan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Harahap Agustina Reni, Fauzi Eka Putra. (2019). *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Johnson, A., & Lee, S. (2021). Family support and hypertension management among elderly: A cross-sectional study. *Journal of Aging & Health*, 33(4–5), 527–541.
- Johan, H., Yusnita, R., & Mayasari, D. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pengendalian Tekanan Darah pada Lansia*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15(1), 60–68.
- Kurnia Vera. (2024). *Asuhan Keperawatan Dengan Pendekatan 3S (SDKI, SLKI, SIKI) Dan Evidence Based Nursing Pada Pasien Hipertensi*
- Karin, (2021). *Kesehatan Lansia*. Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia. Jakarta. EGC.
- Lee, M., et al. (2021). *Nurse Perceived Support and Hypertension Control in Older Adults: A Cross-Sectional Study*. Clinical Nursing Research, 30(5), 465–475.
- Lestari, S; & Rahayuningsih, F. (2021). “*Peran Kalium Dalam Pengendalian Tekanan Darah: Tinjauan Pustaka*.” Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10(2),78-90.
- Martiniz, A., & Gonzales, F. (2023). *Nursing Support and Blood Pressure Control Among Older Adults: A Systematic Review*. International Journal of Nursing Studies, 112, 103778.
- Muldhany,.F.(2015). *Pengendalian Hipertensi*. Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran.
- Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian Ilmu Keperawatan* (Peni Puji Lestary (ed.)). Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. 2018, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati & Langlang Handayani, (2020). *Metodologi Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik dan Cross sectional*.
- PERKI (Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia). (2023). *Pedoman Tatalaksana Hipertensi*. Jakarta: PERKI.
- Rahmawati, A., Nugroho, D., & Sari, W. (2023). *Dukungan Sosial dan Pengendalian Hipertensi pada Lansia: Studi Observasional*. Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia, 11(2), 77–83.
- Rahayu, D., Susanti, E., & Oktaviani, S. (2023). *Efektivitas Edukasi Perawat terhadap Kepatuhan Lansia dalam Pengelolaan Hipertensi*. Jurnal Keperawatan Komunitas, 5(1), 23–31
- Rosalina, R. (2020). *Pengaruh Edukasi Kesehatan oleh Perawat terhadap Pengetahuan dan Sikap Pasien Hipertensi*. Jurnal Promkes, 8(2), 121–128.
- Smith, J., & Taylor, D. (2020). *Family Support and Medication Adherence in Elderly Hypertensive Patients*. Journal of Gerontology Nursing, 46(12), 33–40.
- Smith, L., Huang, H., & Zhang, Y. (2021). *Empathy and Education: The Role of Nurses in Long-Term Hypertension Management*. International Journal of Nursing Practice, 27(3), e12875.
- Stanhope, M., Lancaster, J (2020). *Public Health nursing populationcenterred health care in the community (9th Ed)*. Missouri : elsevier.
- Santrock, J. W. (2023). *Life –Span Development*. 18th edn.Avialable at: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view2203>.
- Sugiarti, ddk. (2020). *Desain Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Taylor, S. E., et al. (2020). *Health Psychology* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Taylor, S. E. (2022). *Helth Psychology*. 11th Edition. New York: McGraw Hill. Diakses dari <https://libgen.is/book/index.php?md5>
- Wang, H., Liu, X., & Zhang, L. (2022). *The Effect of Nurse-Led Education on Hypertension Control among Older Adults: A Randomized Controlled Trial*. BMC Geriatrics, 22(1), 1–9.
- Wulandari, (2024). *Upaya Pengendalian Penderita Hipertensi Pada Pasien Penderita Hipertensi Tahun 2020*. [Skripsi, Potekkes Denpasar]. Repository. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/4480/>
- Wurtiningsih, N. (2019). *Dukungan Sosial Keluarga terhadap Lansia dengan Hipertensi*. Jurnal Keperawatan Indonesia, 22(1), 17–24.